Vol. 4 No. 1 (2026) e-ISSN: 3031-0946
Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan
https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI

Konstruksi Model Ketahanan Finansial Siswa dalam Mempertahankan Keberlanjutan Pendidikan di Tengah Ketidakpastian Ekonomi: Studi Kualitatif di MTs Swasta PAB 3 Helvetia

Syaiful Bahri Limbong
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Email: liembong21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman siswa dalam menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga, mengidentifikasi strategi adaptasi, serta mengeksplorasi peran keluarga dan madrasah dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif interpretif-konstruktivis di MTs Swasta PAB 3 Helvetia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Data awal mencakup wawancara dengan seorang siswa dan seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil analisis awal mengidentifikasi lima komponen konseptual, yaitu tekanan ekonomi keluarga, respons individual siswa, strategi adaptasi, dukungan sosial, dan keberlanjutan pendidikan. Keterangan informan menunjukkan adanya kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah, upaya menghemat pengeluaran, penentuan prioritas, serta kebutuhan dukungan keluarga dan madrasah. Namun, keterbatasan jumlah informan menyebabkan temuan belum dapat digeneralisasikan. Model yang dikembangkan masih bersifat konseptual awal dan memerlukan pendalaman data empiris sebelum validitas serta efektivitasnya dapat dinilai.

Kata Kunci: Ketahanan Finansial, Siswa, Keberlanjutan Pendidikan, Strategi Adaptasi, Dukungan Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam pembentukan *human capital* yang mendasari keberlanjutan pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di tengah dinamika global. Namun, ketidakpastian ekonomi yang melanda berbagai belahan dunia menciptakan dampak sistemik terhadap kemampuan finansial keluarga dalam membiayai kelangsungan studi anak. Ketika tingkat pendapatan rumah tangga mengalami fluktuasi tajam, pemenuhan kebutuhan dasar sering kali menggeser alokasi dana pendidikan ke prioritas yang lebih mendesak. Kondisi ini menuntut individu untuk membangun kapasitas bertahan guna menjaga akumulasi pengetahuan serta keterampilan akademis yang berharga. Keterbatasan sumber daya materi yang dialami keluarga berpotensi menghambat pemenuhan fasilitas belajar harian dan meningkatkan risiko terjadinya kecemasan finansial pada anak. Dalam perspektif ekonomi modal manusia, hambatan akses pendidikan akibat guncangan keuangan keluarga dapat mengurangi peluang pembentukan kapabilitas peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, investasi pada ranah pendidikan memerlukan daya dukung finansial yang stabil agar proses pembelajaran siswa tidak terputus di tengah jalan (Becker & Bourdieu, 1993).

Keterbatasan daya beli keluarga berisiko tinggi memicu fenomena putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, terutama pada lembaga swasta. Tekanan ekonomi rumah tangga berdampak langsung pada ketidakmampuan siswa membayar sumbangan pembinaan pendidikan serta melengkapi sarana belajar harian. Di tengah guncangan pendapatan keluarga, akses terhadap keberlanjutan studi tidak hanya bergantung pada motivasi internal anak, melainkan juga pada efektivitas pengelolaan sumber daya. Anak yang berada dalam kondisi rentan secara finansial membutuhkan kapasitas adaptasi khusus agar dapat bertahan di tengah dinamika krisis keuangan. Pembatasan akses pendidikan yang disebabkan oleh hambatan biaya dapat merenggut kebebasan individu dalam mengaktualisasikan potensi diri secara utuh. Fenomena sosial ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan anak pada tingkat sekolah menengah pertama memerlukan kecermatan pengelolaan resources keluarga

secara adaptif. Oleh karena itu, dinamika hambatan finansial dalam pendidikan perlu dipahami melalui analisis mendalam mengenai kemampuan bertahan siswa ketika berhadapan dengan situasi krisis keuangan yang berulang (Sulfiani & Panessai, 2025).

Dalam lanskap psikologi sosial, keberadaan *social support* dari lingkungan keluarga maupun sekolah bertindak sebagai *buffering hypothesis* yang meredam dampak stres finansial. Ketika siswa menghadapi keterbatasan ekonomi rumah tangga, dukungan emosional, instrumental, dan informasional dapat memperkuat ketahanan diri mereka dalam proses belajar. Selain itu, pengembangan *self-regulated learning* berperan penting dalam membantu siswa mengelola keterbatasan fasilitas belajar melalui pengaturan strategi akademis yang mandiri. Integrasi antara sumber daya sosial keluarga dan kemampuan regulasi diri memungkinkan peserta didik tetap berfokus pada pencapaian akademis meskipun berada dalam tekanan ekonomi. Interaksi positif antara lingkungan mikro dan individu menciptakan ruang adaptasi yang menunjang resiliensi akademis siswa di sekolah. Dukungan ekosistem terdekat menjadi benteng pertahanan utama yang melindungi kesejahteraan psikologis anak dari guncangan krisis keuangan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai mekanisme pendampingan sosial merupakan fondasi krusial dalam mempelajari ketahanan siswa menghadapi hambatan biaya pendidikan (Suud & Kibtiyah, 2024).

Konstruk *financial resilience* kini berkembang sebagai konsep multidimensional yang menggambarkan kemampuan individu atau keluarga untuk mengantisipasi, menyerap, dan bangkit dari guncangan ekonomi. Konsep ketahanan finansial mencakup integrasi antara daya dukung materi, strategi *coping*, pengetahuan keuangan, serta jaringan bantuan sosial dalam menghadapi krisis keuangan. Dalam konteks remaja, ketahanan finansial keluarga berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis serta keberlanjutan motivasi belajar di lingkungan sekolah. Pengalaman menghadapi keterbatasan dana mendorong siswa mengembangkan mekanisme adaptasi keuangan, seperti penghematan pengeluaran harian dan penentuan prioritas kebutuhan belajar. Penelusuran teoritis mengenai resiliensi keuangan memperlihatkan bahwa kapasitas bertahan dari ketidakpastian ekonomi merupakan proses dinamis yang melibatkan variabel psikologis dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, penguatan ketahanan finansial pada tingkat rumah tangga sangat menentukan stabilitas perkembangan anak serta kelancaran proses pendidikannya. Memahami konstruk ini menjadi sangat penting dalam mengevaluasi daya tahan siswa saat menghadapi situasi krisis ekonomi (Liu & Xiao, 2025).

Perspektif perkembangan ekologis mengutarakan bahwa interaksi antara lingkungan mikrosistem, seperti keluarga dan sekolah, membentuk pola adaptasi anak terhadap berbagai tantangan hidup. Ketika tekanan ekonomi memengaruhi iklim rumah tangga, motivasi intrinsik siswa untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan diuji melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Keinginan untuk terus belajar membutuhkan dorongan otonomi, kompetensi, dan keterikatan sosial yang kuat agar siswa tidak putus asa. Dalam lingkup sekolah swasta seperti MTs Swasta PAB 3 Helvetia, dinamika tunggakan biaya pendidikan sering kali menjadi persoalan harian yang memengaruhi kondisi psikologis peserta didik. Interaksi sosial antara guru Bimbingan Konseling, orang tua, dan teman sebaya menjadi faktor kunci yang menentukan fleksibilitas adaptasi siswa. Keseimbangan antara dorongan psikologis internal dan daya dukung lingkungan eksternal memungkinkan anak mempertahankan komitmen studinya. Oleh sebab itu, pemetaan respons adaptif siswa di tengah keterbatasan dana memerlukan peninjauan yang komprehensif terhadap ekosistem sosial di sekitarnya (Bronfenbrenner & Ryan, 2000).

Meskipun kajian mengenai *financial resilience* dan resiliensi akademis telah banyak dilakukan, mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks makroekonomi kuantitatif atau populasi umum. Studi yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswa sekolah menengah di lembaga swasta pinggiran kota mengonstruksi ketahanan finansial masih

sangat terbatas. Fenomena di MTs Swasta PAB 3 Helvetia menunjukkan adanya keunikan strategi adaptasi siswa dalam merespons tunggakan pembiayaan sekolah dan tantangan pemenuhan sarana belajar. Penulisan ini menggunakan pendekatan *qualitative research* dengan teknik *in-depth interview* guna menggali pemaknaan subjektif serta tindakan nyata siswa dalam mempertahankan keberlanjutan studinya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara utuh proses mental, interaksi sosial, serta pilihan strategi bertahan yang digunakan oleh informan. Pengolahan data lapangan dilakukan secara terstruktur menggunakan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola-pola utama dari pengalaman hidup siswa. Pemahaman kualitatif ini memberikan gambaran riil mengenai perjuangan siswa dalam mengarungi krisis ekonomi harian (Liu & Chen, 2024).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada formulasi model konseptual ketahanan finansial siswa yang mengintegrasikan lima komponen utama secara holistik: tekanan ekonomi keluarga, respons emosional individual, strategi *coping* finansial, *social support* ekosistem sekolah-keluarga, dan keberlanjutan pendidikan pada lembaga swasta berbasis masyarakat. Berbeda dari model resiliensi umum yang berfokus pada aspek finansial orang tua semata, penelitian ini menawarkan kebaruan teoritis dengan menempatkan siswa sebagai agen aktif yang mengonstruksi daya tahan ekonominya sendiri di tengah ketidakpastian harian. Melalui pendekatan studi kualitatif di MTs Swasta PAB 3 Helvetia, penelitian ini secara eksplisit memetakan keterkaitan sistematis antarvariabel tersebut dalam konteks sosiokultural lokal. Pembentukan model konseptual ini memberikan kontribusi keilmuan baru bagi literasi ketahanan keuangan anak serta menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program intervensi sosial yang responsif. Dengan demikian, kebaruan model ini memperkaya khazanah teori resiliensi keuangan dalam bidang pendidikan (Kamble & Rani, 2026).

TINJAUAN TEORITIS

Landasan Teoretis Ketahanan Finansial Siswa

Ketahanan finansial siswa merupakan fenomena multidimensional yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi keterbatasan ekonomi, mengelola sumber daya, serta mempertahankan kesempatan memperoleh pendidikan. Untuk menjelaskan fenomena tersebut, penelitian ini memadukan teori ketahanan finansial, resiliensi perkembangan, tekanan ekonomi keluarga, pengelolaan sumber daya, dan dukungan sosial. Perspektif motivasi, kapabilitas, serta modal manusia digunakan sebagai landasan pendukung untuk memahami keberlanjutan pendidikan. Integrasi tersebut diperlukan karena kemampuan siswa menghadapi tekanan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individual, tetapi juga oleh sumber daya keluarga dan dukungan lingkungan pendidikan.

Teori Resiliensi Perkembangan

Teori resiliensi perkembangan menjelaskan bahwa adaptasi terhadap kesulitan terbentuk melalui interaksi antara faktor risiko, sumber daya protektif, dan lingkungan perkembangan. Dalam konteks pendidikan, keterbatasan ekonomi dapat menjadi sumber tekanan, sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah, dukungan keluarga, dan pendampingan guru berpotensi membantu siswa mempertahankan partisipasi pendidikan. Liu dan Chen (2024) menggunakan perspektif perkembangan untuk mengkaji ketahanan finansial remaja dalam kaitannya dengan kondisi keluarga dan luaran pendidikan.

Bagi penelitian ini, teori tersebut membantu menjelaskan mengapa siswa yang menghadapi kondisi ekonomi serupa belum tentu menunjukkan respons yang sama. Perbedaan pengalaman, strategi adaptasi, dan dukungan yang tersedia perlu dianalisis untuk memahami proses terbentuknya ketahanan finansial. Dengan demikian, resiliensi diposisikan sebagai proses adaptasi yang dipengaruhi konteks, bukan sebagai sifat tetap yang dimiliki setiap siswa.

Teori Ketahanan Finansial

Ketahanan finansial berkaitan dengan kapasitas menghadapi tekanan ekonomi, menyesuaikan penggunaan sumber daya, dan memulihkan kondisi setelah mengalami kesulitan. Liu et al. (2025) menempatkan kapasitas individu dan struktur lingkungan sebagai unsur penting dalam memahami ketahanan finansial, sedangkan Kamble et al. (2026) membahas faktor ekonomi, sosial, dan perilaku dalam literatur ketahanan finansial.

Teori ini menjadi landasan utama penelitian karena secara langsung berkaitan dengan pengalaman siswa dalam menghadapi keterbatasan biaya pendidikan. Analisis diarahkan pada ketersediaan sumber daya, strategi pemenuhan kebutuhan sekolah, akses terhadap bantuan, dan kemampuan menyesuaikan diri ketika kebutuhan tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Berbeda dari pengukuran ketahanan finansial melalui indikator kuantitatif, penelitian ini berorientasi pada konstruksi model konseptual berdasarkan pengalaman empiris siswa.

Model Stres Keluarga akibat Kesulitan Ekonomi

Family Stress Model menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dapat berkaitan dengan kondisi psikologis orang tua, interaksi keluarga, dan perkembangan anak. Dengan demikian, keterbatasan finansial berpotensi memengaruhi siswa melalui kekurangan sumber daya material maupun pengalaman dalam lingkungan keluarga.

Dalam penelitian ini, model tersebut digunakan untuk menelaah konteks ekonomi keluarga, termasuk kondisi pekerjaan orang tua dan kemungkinan tekanan yang dirasakan siswa. Namun, keterbatasan ekonomi tidak serta-merta menunjukkan adanya disfungsi keluarga atau gangguan psikologis. Hubungan tersebut harus dipahami berdasarkan keterangan informan dan bukti yang tersedia, bukan diasumsikan sejak awal.

Teori Literasi dan Sosialisasi Finansial

Literasi finansial berkaitan dengan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, sedangkan sosialisasi finansial menjelaskan proses pembelajaran nilai dan kebiasaan finansial melalui interaksi sosial. Liu dan Chen (2024) memasukkan literasi dan perilaku finansial sebagai dimensi dalam kajian ketahanan finansial remaja.

Perspektif ini digunakan untuk menelaah cara siswa menentukan prioritas kebutuhan, menyesuaikan pengeluaran, dan mencari solusi ketika sumber daya terbatas. Meskipun demikian, tindakan berhemat tidak otomatis mencerminkan literasi finansial yang baik. Analisis perlu membedakan keputusan yang didasarkan pada pemahaman pengelolaan keuangan dari pengurangan pengeluaran yang terjadi karena siswa tidak memiliki alternatif lain.

Teori Modal Sosial

Bourdieu (1986) memandang modal sosial sebagai sumber daya yang dapat diperoleh melalui jaringan hubungan sosial. Dalam pendidikan, jaringan tersebut dapat melibatkan keluarga, teman sebaya, guru, dan lembaga yang menyediakan informasi maupun bantuan.

Teori ini memperluas pemahaman ketahanan finansial dengan menunjukkan bahwa kemampuan menghadapi kesulitan tidak hanya bergantung pada sumber daya pribadi. Akses terhadap jaringan sosial dapat membuka peluang memperoleh informasi, pendampingan, atau bantuan pendidikan. Dalam konteks MTs Swasta PAB 3 Helvetia, perspektif ini membantu mengkaji peran keluarga, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan pihak madrasah. Namun, keberadaan jaringan sosial perlu dibedakan dari ketersediaan bantuan nyata karena tidak semua hubungan sosial menghasilkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Teori Sistem Ekologis

Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan yang saling berkaitan, termasuk keluarga, sekolah, dan kondisi sosial yang lebih luas. Perspektif ini menempatkan pengalaman siswa dalam suatu sistem hubungan, bukan sebagai persoalan individual semata.

Dalam penelitian ini, teori sistem ekologis digunakan untuk memetakan konteks ketahanan finansial siswa. Pengalaman dan strategi adaptasi siswa dianalisis bersama dukungan keluarga, pendampingan guru BK, kebijakan madrasah, dan kondisi sosial ekonomi yang relevan. Pendekatan tersebut membantu mengidentifikasi bagaimana berbagai lingkungan berinteraksi dalam mendukung atau membatasi keberlanjutan pendidikan.

Teori Konservasi Sumber Daya

Dalam konteks siswa, sumber daya mencakup uang, waktu, dukungan keluarga, akses bantuan, dan kemampuan mengelola kebutuhan. Keterbatasan sumber daya dapat memaksa siswa memilih kebutuhan yang harus didahulukan. Teori ini membantu menafsirkan strategi penghematan dan penyesuaian pengeluaran sebagai respons terhadap tekanan. Namun, strategi tersebut perlu dipahami berdasarkan konteksnya agar tindakan yang terpaksa dilakukan tidak keliru dianggap sebagai keberhasilan adaptasi.

Hobfoll (1989) menjelaskan bahwa individu berupaya memperoleh dan mempertahankan sumber daya yang dianggap penting. Tekanan dapat muncul ketika sumber daya terancam, hilang, atau tidak memberikan hasil yang diharapkan setelah digunakan.

Teori Dukungan Sosial

Cohen dan Wills (1985) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu menghadapi tekanan melalui bantuan nyata, informasi, dan dukungan emosional. Manfaat dukungan bergantung pada kesesuaiannya dengan kebutuhan individu dan situasi yang dihadapi.

Perspektif ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dukungan yang diterima siswa dari keluarga, guru BK, wali kelas, teman sebaya, dan madrasah. Analisis perlu membedakan dukungan yang diharapkan, ditawarkan, dan benar-benar diterima. Pembedaan tersebut penting karena keberadaan pihak yang bersedia membantu tidak selalu berarti kebutuhan pendidikan siswa telah terpenuhi.

Teori Determinasi Diri

Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan kebutuhan psikologis berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Pemenuhan kebutuhan tersebut berhubungan dengan kualitas motivasi serta keterlibatan individu dalam aktivitasnya.

Dalam penelitian ini, teori determinasi diri membantu memahami bagaimana siswa mempertahankan keinginan melanjutkan pendidikan ketika menghadapi keterbatasan ekonomi. Pengalaman memperoleh dukungan, merasa mampu mengatasi persoalan, dan memiliki hubungan positif dengan lingkungan sekolah dapat menjadi bagian dari proses tersebut. Meskipun demikian, motivasi tidak dapat menggantikan sumber daya material yang diperlukan untuk bersekolah. Oleh sebab itu, motivasi perlu dianalisis bersama kondisi finansial dan dukungan kelembagaan.

Teori Kapabilitas

Sen (1999) memandang kesejahteraan melalui kesempatan nyata yang dimiliki individu untuk mencapai keadaan atau melakukan aktivitas yang bernilai. Kepemilikan sumber daya tidak selalu menghasilkan kesempatan yang setara karena setiap individu dapat menghadapi kebutuhan dan hambatan yang berbeda.

Perspektif kapabilitas relevan untuk memahami keberlanjutan pendidikan sebagai kesempatan nyata, bukan sekadar keinginan untuk tetap bersekolah. Siswa mungkin memiliki motivasi yang kuat, tetapi tetap menghadapi hambatan ketika kebutuhan pendidikan tidak terpenuhi dan bantuan tidak tersedia. Oleh karena itu, ketahanan finansial perlu dikaji berdasarkan kemampuan adaptasi sekaligus peluang aktual siswa untuk mempertahankan partisipasi pendidikan.

Teori Modal Manusia

Dalam penelitian ini, teori modal manusia memberikan konteks mengenai pentingnya mempertahankan akses pendidikan meskipun keluarga menghadapi tekanan ekonomi. Akan tetapi, nilai pendidikan dalam jangka panjang tidak selalu dapat mengatasi kebutuhan rumah tangga yang mendesak. Karena itu, teori ini digunakan sebagai perspektif pendukung untuk menjelaskan arti keberlanjutan pendidikan, bukan sebagai penjelasan tunggal mengenai cara siswa menghadapi keterbatasan finansial.

Becker (1993) menjelaskan pendidikan sebagai investasi dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas individu. Perspektif ini menempatkan keberlanjutan pendidikan sebagai bagian penting dari pengembangan kapasitas manusia dan peluang masa depan.

Sintesis Teoretis dan Kerangka Konseptual

Kesebelas perspektif tersebut memiliki fungsi analitis yang berbeda. Teori ketahanan finansial dan resiliensi perkembangan menjadi landasan utama untuk memahami kapasitas adaptasi siswa. Model stres keluarga dan konservasi sumber daya menjelaskan konteks tekanan serta strategi menghadapi keterbatasan, sedangkan teori literasi finansial membantu menelaah proses pengambilan keputusan. Selanjutnya, teori modal sosial, dukungan sosial, dan sistem ekologis menjelaskan peran lingkungan. Teori determinasi diri, kapabilitas, dan modal manusia melengkapi analisis dengan perspektif motivasi, kesempatan nyata, dan arti keberlanjutan pendidikan.

Berdasarkan sintesis tersebut, ketahanan finansial siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai proses adaptasi terhadap tekanan ekonomi melalui interaksi antara kapasitas individu, strategi pengelolaan sumber daya, dan dukungan lingkungan untuk mempertahankan kesempatan mengikuti pendidikan. Definisi ini merupakan kerangka kerja awal yang akan diperiksa dan disempurnakan berdasarkan data empiris.

Secara konseptual, analisis diarahkan pada empat ranah yang saling berkaitan: kondisi ekonomi dan tekanan keluarga; pemaknaan serta respons siswa; strategi adaptasi dan dukungan sosial; serta keberlanjutan pendidikan. Keempat ranah tersebut tidak diperlakukan sebagai tahapan yang pasti terjadi secara berurutan. Hubungan di antara ranah-ranah tersebut perlu ditentukan melalui perbandingan pengalaman informan, pengembangan kategori, dan pemeriksaan terhadap bukti yang ditemukan.

Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian diharapkan terletak pada konstruksi model yang menjelaskan bagaimana ketahanan finansial siswa terbentuk dalam konteks madrasah swasta. Model akhir harus mencerminkan kategori dan hubungan yang benar-benar didukung oleh data, sekaligus memperjelas kontribusi penelitian terhadap kajian ketahanan finansial dan keberlanjutan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif interpretif-konstruktivis untuk memahami proses pembentukan ketahanan finansial siswa dalam menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga dan mempertahankan keberlanjutan pendidikan.

Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian berlokasi di MTs Swasta PAB 3 Helvetia dengan fokus pada pengalaman siswa yang menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan.

Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap fenomena penelitian. Data awal berasal dari wawancara dengan sejumlah siswa yang terpilih secara insidental dan seorang guru BK.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam menjadi teknik utama pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pertimbangan, dan strategi informan dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna, kesamaan pengalaman, serta perbedaan perspektif di antara informan (Braun & Clarke, 2006).

Keabsahan Data

Keabsahan data diarahkan pada keterpercayaan interpretasi dan keterlacakan proses analisis, antara lain melalui triangulasi sumber, konfirmasi kepada informan, dan dokumentasi proses analisis apabila prosedur tersebut benar-benar dilaksanakan.

Etika Penelitian

Perlindungan informan menjadi bagian penting dalam penelitian ini, terutama karena siswa dapat berada dalam posisi rentan dari segi usia maupun kondisi ekonomi keluarga. Kerahasiaan identitas dan kesukarelaan partisipasi harus dijaga sesuai ketentuan etik yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Identifikasi Tema

Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan ketahanan finansial siswa dalam menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga dan mempertahankan keberlanjutan pendidikan di MTs Swasta PAB 3 Helvetia. Analisis diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu pengalaman siswa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, strategi yang digunakan untuk menghadapi keterbatasan finansial, serta peran keluarga dan lingkungan madrasah dalam mendukung keberlanjutan pendidikan.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi pembacaan data secara berulang, pemberian kode, pengelompokan kode ke dalam kategori, pengembangan tema, dan interpretasi hubungan antartema. Melalui tahapan tersebut, pengalaman informan dapat dipahami tidak hanya sebagai kumpulan pernyataan, tetapi sebagai gambaran mengenai cara siswa menghadapi tekanan ekonomi dalam konteks kehidupan pendidikan.

Data awal dari wawancara siswa berkode S-01 dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) berkode GBK-01 menunjukkan sejumlah persoalan yang relevan dengan fokus penelitian. Keterangan yang tersedia mencakup kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah, upaya menghemat pengeluaran, pengalaman emosional ketika kebutuhan tidak terpenuhi, persoalan pembayaran SPP, serta kebutuhan dukungan dari keluarga dan pihak madrasah. Informasi tersebut menjadi dasar awal untuk mengidentifikasi tema penelitian.

Berdasarkan fokus tersebut, analisis dapat diorganisasikan ke dalam lima tema utama: (1) tekanan ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan pendidikan; (2) strategi adaptasi siswa; (3) dimensi emosional dan motivasi melanjutkan pendidikan; (4) dukungan keluarga dan lingkungan madrasah; serta (5) konstruksi ketahanan finansial dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan.

Kelima tema tersebut merupakan kerangka analisis yang perlu diperiksa melalui keseluruhan data wawancara. Karena data awal baru mencakup satu siswa dan satu guru BK, tema-tema tersebut belum dapat dianggap mewakili seluruh pengalaman siswa di madrasah. Jawaban simulasi yang dihasilkan AI dapat membantu menguji kelengkapan instrumen atau mengembangkan kemungkinan kategori, tetapi tidak dapat dihitung sebagai data empiris maupun digunakan sebagai bukti bahwa suatu tema benar-benar muncul pada sepuluh siswa.

Tekanan Ekonomi Keluarga dan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

Keterbatasan ekonomi keluarga dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan pendidikan dan ketahanan finansial siswa. Pendapatan yang tidak mencukupi atau tidak stabil dapat menyulitkan pembiayaan SPP, perlengkapan sekolah, dan transportasi sehingga diperlukan pengaturan prioritas pengeluaran. Wawancara awal menunjukkan bahwa siswa S-01 mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah, sedangkan guru BK GBK-01 menyoroti persoalan pembayaran SPP dan kondisi pekerjaan orang tua. Keterangan tersebut memberikan gambaran awal mengenai keterkaitan kondisi keluarga dengan kebutuhan pendidikan, tetapi belum mewakili seluruh pengalaman siswa. Kemampuan mempertahankan pendidikan dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya, strategi adaptasi, dan dukungan keluarga serta madrasah. Penghematan dan penentuan prioritas dapat membantu siswa menghadapi keterbatasan, tetapi belum tentu memadai apabila kesulitan berlangsung berulang. Oleh karena itu, analisis perlu mengidentifikasi kebutuhan yang terdampak, strategi yang diterapkan, dan dukungan yang diterima. Hasilnya diharapkan menjelaskan pembentukan ketahanan finansial berdasarkan bukti empiris tanpa membebankan tanggung jawab keberlanjutan pendidikan sepenuhnya kepada siswa.

Strategi Adaptasi Siswa dalam Menghadapi Keterbatasan Finansial

Strategi adaptasi merupakan komponen penting dalam memahami cara siswa menghadapi keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Upaya penghematan dan penentuan prioritas menjadi bentuk penyesuaian dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Namun, efektivitas strategi tersebut perlu dinilai berdasarkan kondisi siswa dan dampaknya terhadap pemenuhan kebutuhan sekolah. Penghematan tidak selalu mencerminkan ketahanan finansial yang optimal. Mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak berbeda dengan menunda pembelian perlengkapan belajar atau mengurangi kebutuhan dasar. Oleh karena itu, analisis perlu memperhatikan alasan, bentuk, dan konsekuensi strategi penghematan terhadap kegiatan belajar. Keberhasilan adaptasi tidak hanya diukur dari pengurangan pengeluaran, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan kebutuhan pendidikan.

Penentuan prioritas turut dipengaruhi oleh kondisi keluarga, ketersediaan dana, komunikasi dengan orang tua, dan akses terhadap bantuan. Dengan demikian, ketahanan finansial tidak semata-mata bergantung pada kemampuan individual siswa, tetapi juga pada dukungan lingkungan terdekat. Apabila keterbatasan berlangsung secara berulang, penghematan saja mungkin tidak memadai untuk menjamin keberlanjutan pendidikan. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi strategi yang benar-benar diterapkan siswa, sumber daya yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta hasilnya. Wawancara dengan siswa lain diperlukan untuk memahami keragaman pengalaman dan pola adaptasi. Analisis tersebut dapat menjelaskan faktor pendukung maupun penghambat ketahanan finansial sekaligus menegaskan pentingnya sinergi antara kemampuan adaptasi siswa, dukungan keluarga, dan peran madrasah.

Dimensi Emosional dan Motivasi Mempertahankan Pendidikan

Ketahanan finansial siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memenuhi kebutuhan material, tetapi juga oleh respons psikologis ketika menghadapi keterbatasan ekonomi. Kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah dapat menimbulkan kekhawatiran, ketidaknyamanan, bahkan rasa malu, terutama ketika siswa membandingkan kondisinya dengan teman sebaya. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi hubungan sosial serta keberanian siswa untuk mengungkapkan kesulitan dan mencari bantuan. Namun, respons setiap siswa berbeda sehingga perlu dipahami berdasarkan pengalaman langsung dan lingkungan sosialnya.

Keterangan siswa dan pengamatan guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu dianalisis secara proporsional. Guru BK dapat menjelaskan permasalahan yang terlihat di

madrasah, sedangkan pengalaman subjektif siswa memberikan pemahaman mengenai perasaan yang mereka alami. Perbandingan kedua perspektif membantu mengidentifikasi hubungan antara tekanan finansial, kondisi emosional, dan strategi menghadapi kesulitan tanpa melampaui bukti penelitian.

Selain itu, motivasi melanjutkan pendidikan dapat mendorong siswa bertahan menghadapi keterbatasan. Akan tetapi, motivasi saja tidak memadai tanpa sumber daya dan dukungan yang sesuai. Dengan demikian, ketahanan finansial terbentuk melalui keterkaitan kondisi ekonomi, respons emosional, motivasi, serta dukungan keluarga dan madrasah. Keberlanjutan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata beban siswa.

Peran Keluarga dan Lingkungan Madrasah

Keluarga merupakan lingkungan utama yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan melalui ketersediaan sumber daya, kestabilan pendapatan, dan penentuan prioritas pengeluaran. Wawancara awal dengan guru BK berkode GBK-01 menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan orang tua dan persoalan pembayaran SPP merupakan aspek yang relevan dalam memahami kesulitan finansial siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan kondisi keluarga dalam menganalisis ketahanan finansial, meskipun bentuk dan dampak kesulitan yang dialami siswa masih memerlukan pendalaman data.

Di lingkungan madrasah, guru BK dan wali kelas berpotensi berperan dalam mengidentifikasi kesulitan siswa, menyediakan pendampingan, serta menghubungkan mereka dengan sumber bantuan yang tersedia. Namun, keberadaan dukungan belum tentu menjamin terpenuhinya kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian perlu membedakan antara bantuan yang diharapkan, dukungan yang tersedia, dan bantuan yang benar-benar diterima, termasuk hambatan yang mungkin membuat siswa enggan menyampaikan kesulitan finansialnya.

Dengan demikian, ketahanan finansial siswa perlu dipahami melalui keterkaitan antara dukungan keluarga dan respons kelembagaan madrasah. Penguatan peran madrasah dapat dilakukan melalui identifikasi dini, komunikasi dengan orang tua, dan pemetaan kebutuhan siswa dengan tetap menjaga kerahasiaan serta menghindari stigma. Analisis terhadap pengalaman nyata informan diperlukan untuk menjelaskan bagaimana dukungan tersebut membantu siswa menghadapi keterbatasan dan mempertahankan keberlanjutan pendidikan.

Sintesis Tematik dan Konstruksi Model Ketahanan Finansial Siswa

Sintesis tematik digunakan untuk merumuskan model konseptual ketahanan finansial siswa melalui lima komponen utama, yaitu tekanan ekonomi keluarga, respons individual, strategi adaptasi, dukungan sosial, dan keberlanjutan pendidikan. Kelima komponen tersebut menjelaskan keterkaitan antara keterbatasan sumber daya, cara siswa menghadapi kesulitan, serta peran keluarga dan madrasah dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pendidikan.

Tekanan ekonomi menggambarkan keterbatasan pemenuhan kebutuhan sekolah, sedangkan respons individual mencerminkan cara siswa memahami dan menyikapi kesulitan. Strategi adaptasi meliputi penghematan, penentuan prioritas, dan pencarian solusi. Sementara itu, dukungan sosial mencakup bantuan keluarga dan lingkungan madrasah yang berpotensi memperkuat kemampuan siswa mempertahankan partisipasi pendidikan.

Secara konseptual, tekanan ekonomi dapat mendorong penyesuaian perilaku, sementara keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh kondisi individual dan dukungan yang tersedia. Kebutuhan yang tidak terpenuhi juga berpotensi menimbulkan tekanan emosional, sedangkan dukungan yang responsif dapat memperluas alternatif penyelesaian masalah. Hubungan antarkomponen tersebut masih berupa proposisi yang memerlukan pembuktian empiris.

Oleh karena itu, pengembangan model harus didasarkan pada hasil pengodean, kategorisasi, dan analisis tema dari wawancara nyata. Perbandingan pengalaman siswa dan keterangan guru BK dapat membantu mengidentifikasi pola serta variasi temuan. Model ini tetap bersifat konseptual awal hingga didukung data yang memadai dan prosedur analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini berpotensi memperluas pemahaman mengenai ketahanan finansial siswa dengan menghubungkan aspek ekonomi, psikologis, dan sosial dalam konteks keberlanjutan pendidikan. Ketahanan finansial tidak hanya berkaitan dengan kecakapan mengelola uang, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan akses terhadap kebutuhan pendidikan ketika sumber daya keluarga terbatas.

Perspektif tersebut menempatkan siswa sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Kemampuan siswa mengatasi kesulitan dipengaruhi oleh sumber daya keluarga, pengalaman emosional, strategi adaptasi, dan akses terhadap dukungan. Dengan demikian, ketahanan finansial tidak tepat dipahami sebagai kemampuan menanggung kekurangan tanpa bantuan. Konsep ini juga perlu mempertimbangkan apakah siswa memperoleh kesempatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Secara praktis, temuan yang telah terverifikasi dapat menjadi dasar bagi madrasah untuk mengembangkan mekanisme identifikasi siswa yang membutuhkan dukungan, komunikasi yang menjaga kerahasiaan, dan pemetaan bantuan sesuai kebutuhan. Guru BK dapat menggunakan pemahaman mengenai dimensi emosional dan sosial untuk melakukan pendampingan secara sensitif, sedangkan pengelola madrasah dapat mempertimbangkan mekanisme koordinasi dengan keluarga atau lembaga penyedia bantuan.

Penguatan literasi finansial juga dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari dukungan pendidikan. Namun, program tersebut tidak boleh diposisikan sebagai solusi tunggal bagi masalah ekonomi keluarga. Kemampuan mengelola uang tidak selalu dapat mengatasi keterbatasan pendapatan yang bersifat struktural. Oleh sebab itu, edukasi finansial perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan, apabila memungkinkan, dilengkapi dengan dukungan kelembagaan yang relevan.

Implikasi tersebut masih berupa rekomendasi konseptual. Penelitian ini tidak dapat menyatakan suatu program efektif hanya berdasarkan kesesuaiannya dengan model. Penilaian efektivitas memerlukan data tambahan mengenai pelaksanaan program, akses siswa, pengalaman penerima manfaat, dan perubahan yang terjadi setelah intervensi diberikan.

Keterbatasan dan Pengembangan Analisis

Interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan keterbatasan data yang tersedia. Wawancara awal dengan satu siswa dan satu guru BK memberikan informasi untuk mengembangkan fokus analisis, tetapi belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan variasi pengalaman siswa di MTs Swasta PAB 3 Helvetia. Oleh karena itu, lima tema dan model konseptual yang disusun dalam bagian ini harus dipahami sebagai kerangka awal yang masih memerlukan pemeriksaan empiris. Apabila penelitian akan melibatkan sepuluh siswa dan satu guru BK, setiap wawancara harus dilakukan dan didokumentasikan secara nyata.

Jawaban siswa perlu dipertahankan sesuai isi keterangannya, termasuk apabila terdapat perbedaan, ketidakjelasan, atau ketidaksesuaian dengan kategori awal. Jawaban yang direkayasa AI tidak dapat digabungkan dengan transkrip nyata atau digunakan untuk menyatakan bahwa sepuluh siswa telah memberikan keterangan tertentu. Data simulasi hanya dapat ditempatkan secara terpisah sebagai bahan uji instrumen atau latihan pengodean. Pengembangan analisis selanjutnya perlu berfokus pada tiga hal. Pertama, memperjelas hubungan antara tekanan ekonomi dan kebutuhan pendidikan yang terdampak.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa ketahanan finansial siswa di MTs Swasta PAB 3 Helvetia berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan seperti pembayaran SPP dan perlengkapan belajar, serta faktor strategi adaptasi, respons emosional, dan dukungan sosial. Keberlanjutan pendidikan siswa tidak hanya ditentukan oleh motivasi personal, melainkan juga oleh ketersediaan sumber daya keluarga serta kepekaan dukungan kelembagaan madrasah. Konstruksi model konseptual awal menempatkan lima komponen utama yang saling terhubung, yaitu tekanan ekonomi keluarga, respons individual siswa, strategi adaptasi, dukungan sosial, dan keberlanjutan pendidikan, yang menggambarkan proses kompleks siswa dalam menghadapi keterbatasan ekonomi secara sistematis.

Kesimpulan ini juga menggarisbawahi pentingnya peran kolaboratif dan arah pengembangan riset serta kebijakan terapan ke depan. Kerangka konseptual yang terbangun masih memerlukan pendalaman empiris melalui studi lanjutan yang melibatkan informan lebih luas, seperti siswa, orang tua, guru BK, wali kelas, dan pengelola madrasah, guna menguji serta memvalidasi kesesuaian hubungan antarkomponen model secara ilmiah. Secara praktis, pihak madrasah dan guru BK diharapkan dapat membangun mekanisme identifikasi dini serta pendampingan non-stigmatis bagi siswa yang terindikasi mengalami kesulitan ekonomi, sementara pihak keluarga didorong untuk membangun komunikasi terbuka dan mengelola prioritas kebutuhan pendidikan secara efisien bersama madrasah demi menjamin keberlanjutan studi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310–357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Hobfoll, S. E. (1989). Conservation of resources: A new attempt at conceptualizing stress. *American Psychologist, 44*(3), 513–524. https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.3.513

Kamble, P. A., Mehta, A., & Rani, N. (2026). Building financial resilience: A systematic literature review and future research agenda. *Journal of Economic Surveys, 40*(2), 954–981. https://doi.org/10.1111/joes.70024

Liu, Z., & Chen, J.-K. (2024). Financial resilience and adolescent development: Exploring a construct of family socioeconomic determinants and its associated psychological and school outcomes. *Child Indicators Research, 17*(5), 2283–2318. https://doi.org/10.1007/s12187-024-10164-z

Liu, Z., Chen, J.-K., & Xiao, J. J. (2025). Financial resilience: A scoping review, conceptual synthesis and theoretical framework. *International Journal of Bank Marketing, 43*(7), 1541–1576. https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2024-0735

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. Knopf.

Sulfiani, B., Nurhayati, N., Astuti, N. S., Sulfiana, S., Andi Ardani, M. C. P., Hasrianti, H., Arif, M. F. D., & Panessai, M. K. R. (2025). Analisis faktor ekonomi yang mempengaruhi jutaan anak putus sekolah pendidikan dasar Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29166

Suud, F. M., Agilkaya-Sahin, Z., Na'imah, T., Azhar, M., & Kibtiyah, M. (2024). The impact of family social support on academic resilience in Indonesian and Turkish students: The mediating role of self-regulated learning. *International Journal of Adolescence and Youth, 29*(1), Article 2361725. https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2361725